

Upaya Menanamkan Kesadaran Lingkungan melalui Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya

Afina Nelish Zharfana^{1*)}, Rivo Nugroho²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: anezh.20031@mhs.unesa.ac.id

Received 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online 2024

Abstrak: Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam melahirkan generasi yang sadar terhadap lingkungan dan mampu bertindak berkelanjutan. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) telah diintegrasikan ke dalam program Paket A PKBM Budi Utama Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan upaya menanamkan kesadaran lingkungan melalui strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran CTL melalui kegiatan susur sungai efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga lingkungan dan memahami ekosistem sungai. Strategi pembelajaran ini, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan lingkungan dan pembentukan perilaku berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi CTL dalam pendidikan lingkungan di PKBM Budi Utama Surabaya membawa manfaat yang besar bagi peserta didik dalam mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci : Kesadaran Lingkungan, Contextual Teaching and Learning (CTL), PKBM

Abstract: Education plays a very important role in giving birth to a generation that is aware of the environment and able to act sustainably. The Contextual Teaching and Learning (CTL) approach has been integrated into the Package A CLC Budi Utama Surabaya program. The aim of this research is to analyze and describe efforts to instill environmental awareness through Contextual Teaching and Learning (CTL) learning strategies in the Package A program at CLC Budi Utama Surabaya. The research method used is a qualitative approach with data collection through observation, interviews and documentation. The research results show that CTL learning through river tracing activities is effective in increasing students' awareness of the importance of protecting the environment and understanding river ecosystems. This learning strategy, from planning to evaluation, makes a significant contribution to environmental education and the formation of sustainable behavior. Thus, the integration of CTL in environmental education at CLC Budi Utama Surabaya brings great benefits to students in preparing for a better future.

Keywords: Environmental Awareness, Contextual Teaching and Learning (CTL), CLC

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: ipus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang tak terbatas pada fase tertentu dalam kehidupan manusia, melainkan sebagai fondasi mutlak yang harus ditegakkan sepanjang hayat (Nusantara & Fitriani, 2022). Dalam konteks ini, Pendidikan tidak hanya menjadi pembentuk karakter dan pola pikir masyarakat, tetapi juga memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesadaran lingkungan (Kusumawardani & Kuswanto, 2020). Kesadaran ini bukan hanya bagian dari kurikulum, melainkan juga nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan untuk menciptakan generasi peduli lingkungan yang mampu bertindak berkelanjutan.

Menurut M.T. Zen adalah kesadaran lingkungan merupakan upaya untuk melibatkan setiap warga negara dalam meningkatkan kesadaran dan menggalakkan pelestarian lingkungan hidup berdasarkan nilai-nilai, yaitu nilai-nilai lingkungan itu sendiri dengan filosofi hidup damai dengan alam lingkungan (Murniawaty, 2019)

Kesadaran lingkungan berarti memperlakukan bumi secara bertanggung jawab untuk melindungi sumber daya alamnya dan tidak membahayakan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Kariuki et al., 2022). Kesadaran lingkungan terdiri dari kesadaran diri, kesadaran diri adalah kemampuan yang memungkinkan manusia mengamati dan membedakan dirinya dengan dunia (orang lain), serta kemampuan yang memungkinkan manusia menentukan posisinya dalam waktu (masa kini, masa lalu, dan masa depan hibrida) (Koswara, 1987). Sedangkan Kesadaran sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan perhatian seseorang terhadap situasi sosial yang dialaminya dan orang lain, sehingga memungkinkannya memahami dan menyadari situasi dan keadaan disekitarnya (Prasolova-Forland, 2002)

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan, implementasi sistem pendidikan di Indonesia yang terintegrasi dalam kurikulum menjadi kunci untuk menciptakan rekonstruksi berkelanjutan. Kurikulum di sini bukan hanya menjadi mekanisme penyusunan pengetahuan yang terorganisir, tetapi juga mencerminkan pengalaman belajar peserta didik serta kepedulian mereka terhadap lingkungan.

Banyaknya pembelajaran untuk menciptakan perilaku peduli lingkungan yang salah satunya dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan dalam pembelajaran memang diterapkan supaya lebih mudah dilakukam oleh seluruh siswa dan guru. Seperti strategi pembelajaran melalui pendekatan kontekstual yaitu suatu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara holistik dalam pendidikan dengan tujuan memberikan motivasi yang lebih kepada siswa agar memahami makna materi pelajaran yang diajarkan sehingga dapat menghubungkan pengetahuan dan keterampilannya (Humana & Rahmat, 2022).

Pendidikan tidak hanya relevan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik yang bertanggung jawab. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik Program Paket A di PKBM Budi Utama. Inilah yang mendorong tindakan konkrit untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi peserta didik dalam perlindungan lingkungan. Pendidikan nonformal adalah segala jenis kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terorganisir di luar sistem formal dan bertujuan untuk menyelenggarakan suatu jenis pendidikan tertentu kepada subkelompok masyarakat tertentu (baik dewasa maupun anak-anak) (Widodo & Nusantara, 2020). Pendidikan nonformal merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dan mempunyai peran serta fungsi dalam masyarakat. Salah satunya menerapkan pendidikan lingkungan hidup. Mereka memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat yang membutuhkan kegiatan nonformal dengan memberikan pelayanan terbaik (Nugroho et al., 2022).

Pendidikan lingkungan hidup (*Environmental Education*) adalah upaya yang dilakukan untuk secara berkelanjutan menjaga dan melestarikan lingkungan, alam, dan ekosistem kehidupan yang memberikan manfaat bagi makhluk hidup lainnya, sehingga menciptakan keseimbangan dan perbaikan dalam kehidupan (Daryanto & Suprihatin, 2013). Salah satu langkah konkret adalah mengintegrasikan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) ke dalam program Paket A. CTL memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan mereka dengan kehidupan sehari-hari, termasuk isu lingkungan. Dengan penekanan pada CTL, kita dapat mengaitkan isu-isu lingkungan langsung dengan kehidupan peserta didik, seperti melalui kegiatan susur sungai.

Kegiatan susur sungai ini tidak hanya memberikan pemahaman langsung tentang masalah lingkungan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan menggabungkan CTL dengan kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan, PKBM Budi Utama Surabaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat dan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis serta mau berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan di sekitarnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam kerangka penelitian kualitatif, yang memberikan data deskriptif dari manusia dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2013). Metode penelitian kualitatif melibatkan peneliti sebagai instrumen kunci untuk meneliti objek dalam konteks alamiahnya, dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Metode kualitatif deskriptif bertujuan menyajikan gejala, fakta, atau peristiwa secara sistematis dan akurat untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu (Y. Riyanto, 2007)

Fokus penelitian ini adalah deskripsi dan analisis upaya menanamkan kesadaran lingkungan melalui strategi pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* pada program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya. Metode ini berusaha memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, dan tingkat perilaku manusia dalam konteks tertentu dari sudut pandang peneliti.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di PKBM Budi Utama Surabaya di Jl. Karah 1/42 kec. Jambangan, kota Surabaya, prov. Jawa Timur. Waktu pra penelitian dilakukan mulai bulan November 2023 hingga Februari 2024, waktu penelitian pada bulan Februari – Maret 2024.

Subjek penelitian merujuk kepada individu, tempat, atau objek yang diamati dalam proses penelitian sebagai fokus utama. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah Pamong Belajar, tutor, dan peserta didik Paket A.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya yaitu observasi dan metode wawancara mendalam yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data. Observasi dilakukan pada bulan Oktober 2023 hingga Februari 2024 dan bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat dengan mencatat secara cermat seluruh aktivitas yang diamati. Peneliti menggunakan teknik wawancara terencana-tidak terstruktur, yaitu merencanakan wawancara secara matang namun tidak membatasi urutannya berdasarkan situasi dan instruksi. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar responden merasa nyaman dan bersedia memberikan informasi mengenai kegiatan penyeberangan sungai, mulai dari perencanaan hingga hasil. Teknik wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait pelaksanaan pembelajaran CTL dalam kegiatan susur sungai di PKBM Budi Utama Surabaya. Dokumentasi berupa foto kegiatan, sarana prasarana dan dokumen lainnya dapat menjadi faktor pendukung yang memudahkan validasi data oleh peneliti.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan pengujian secara sistematis untuk menetapkan bagian-bagian, antar kajian dan keseluruhan. Teknik analisis data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. 1). Kondensasi Data (*Data Condensation*), 2). Penyajian data (*data display*), 3). Verifikasi (*conclusion drawing*).

Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk mengetahui bahwa data tersebut valid atau tidak. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Untuk membuktikan apakah data yang diperoleh sudah terpecah maka peneliti menggunakan beberapa uji kredibilitas yaitu menggunakan triangulasi dan bahan referensi.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian pembahasan peneliti menjelaskan dan membahas mengenai fokus penelitian, yaitu Upaya menanamkan kesadaran lingkungan melalui strategi pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* pada program paket A di PKBM Budi Utama Surabaya, yang terdiri dari : 1) Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* Melalui Kegiatan Susur Sungai Dalam Menanamkan Kesadaran Lingkungan di PKBM Budi Utama Surabaya. 2) Langkah-langkah Menanamkan Kesadaran Lingkungan Melalui Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Pada Program Paket A Di PKBM Budi Utama Surabaya.

1. Upaya Menanamkan Kesadaran Lingkungan Melalui Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Pada Program Paket A Di PKBM Budi Utama Surabaya

Kegiatan susur sungai merupakan kegiatan menyusuri sungai menggunakan perahu. Tujuan dari kegiatan ini sebagai pembelajaran dalam menumbuhkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, rasa sayang dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar dan Terbentuknya Pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah lingkungan serta membiasakan diri untuk berperilaku ramah lingkungan. Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diterapkan melalui kegiatan

susur sungai pada program kesetaraan Paket A yang diselenggarakan oleh PKBM Budi Utama Surabaya.

Kegiatan susur sungai dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara langsung di lapangan mengenai ekosistem sungai, kondisi sungai, dan peserta didik mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan yang dimiliki dengan memahami tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah terhadap lingkungan serta membiasakan diri untuk berperilaku ramah lingkungan. Menurut Emil Salim kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan, dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini agar mencintai tanah air (Salam et al., 2021). Kegiatan susur sungai ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi peserta didik Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya.

Dalam kegiatan susur sungai sebagai implementasi strategi pembelajaran CTL, adapun alur pelaksanaannya yaitu : 1) Perencanaan 2) Persiapan 3) Pelaksanaan 4) Evaluasi 5) Hasil. Berikut ini penjelasannya :

1) Perencanaan kegiatan susur sungai dalam upaya menanamkan kesadaran lingkungan melalui strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya

Perencanaan merupakan langkah awal dalam sebuah pelaksanaan. Menurut Hadari Nawawi, perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu (Putriandingsih et al., 2021). Dalam konteks perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran menurut teori Dick dan Carey adalah rencana yang disusun oleh guru dalam upaya meningkatkan efektifitas, efisiensi pengajaran serta mengoptimalkan belajar peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu (H. Y. Riyanto, 2014).

Perencanaan program susur sungai ini disusun sebagai pengimplementasian strategi pembelajaran CTL. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Muslich, 2007).

Perencanaan strategi pembelajaran CTL melalui kegiatan susur sungai yang diselenggarakan oleh PKBM Budi Utama Surabaya memiliki perencanaan yang cukup matang. Perencanaan ini sesuai modul yang dimiliki PKBM. Perencanaan program dilakukan oleh Ketua PKBM Budi Utama Surabaya dengan melibatkan para tutor program Paket A. Proses perencanaan program susur sungai dengan penentuan konsep-konsep lingkungan yang akan dipelajari selama kegiatan susur sungai, seperti siklus air, keanekaragaman hayati, polusi air, dll. Materi pembelajaran yang disampaikan pada saat kegiatan susur sungai ini harus relevan dengan kurikulum Paket A dan juga sesuai dengan pembelajaran yang ditetapkan.

Selain itu perencanaan lainnya memastikan ketersediaan perlengkapan dan logistik yang diperlukan untuk mendukung kegiatan susur sungai, seperti peralatan pengamatan, alat keselamatan, transportasi dan merencanakan metode evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran serta memantau perkembangan peserta didik selama kegiatan susur sungai.

Perencanaan program kegiatan susur sungai yang diselenggarakan oleh PKBM Budi Utama Surabaya sudah memenuhi syarat yang cukup. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan.

2) Persiapan Kegiatan Susur Sungai Dalam Upaya Menanamkan Kesadaran Lingkungan Melalui Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Program Paket A Di PKBM Budi Utama Surabaya

Pada tahap persiapan kegiatan susur sungai yang harus dipersiapkan agar program berjalan dengan sesuai tujuan yaitu mengevaluasi kondisi sungai, mempersiapkan sarana dan prasarana, dan komunikasi yang efektif antar pihak. Dengan mengutamakan evaluasi yang teliti terhadap kondisi sungai, tim mengidentifikasi potensi sungai agar tidak ada hambatan yang mungkin terjadi selama susur sungai dilakukan. Persiapan sarana dan prasarana yang matang.

Persiapan awal yang dilakukan yaitu Dua hari sebelum acara dimulai, tim telah melakukan briefing menyeluruh kepada tutor, nahkoda, dan tim penyelamat. Masing-masing telah diberikan tugas untuk mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, demi keselamatan

peserta didik dan kelancaran acara. Persiapan termasuk menyediakan perahu beserta perlengkapannya, memastikan keberadaan SOP Keselamatan, dan menyiapkan alat pengeras suara untuk menyampaikan materi di atas perahu. Selain itu, sebagai langkah awal, tutor juga telah mengirim surat peminjaman perahu dan aksesorisnya kepada Perum Jasa Tirta. Segala upaya ini dilakukan dengan teliti agar semua berjalan lancar dan aman bagi semua peserta.

3) Pelaksanaan kegiatan susur sungai dalam upaya menanamkan kesadaran lingkungan melalui strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya

Pelaksanaan kegiatan susur sungai merupakan kegiatan inti dari Implementasian strategi pembelajaran CTL, maka dari itu pelaksanaan kegiatan susur sungai ini harus sesuai dan mengikuti rancangan yang sudah disusun dan ditetapkan sebelum pelaksanaan kegiatan. Perencanaan kegiatan susur sungai sesuai dengan modul yang dimiliki PKBM Budi Utama Surabaya.

Pelaksanaan dari kegiatan susur sungai ini berpacu pada langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (H. Y. Riyanto, 2014), sebagai berikut :

a. Kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

Konsep pembelajaran ini menekankan bahwa anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna melalui pembelajaran mandiri. Dalam konteks susur sungai, peserta didik dapat diajak untuk secara aktif bekerja sendiri, seperti melakukan pengamatan langsung pada sekitar sungai, mengidentifikasi flora dan fauna di sekitar sungai, serta mengidentifikasi tentang ekosistem sungai.

b. Laksanakanlah sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.

Kegiatan inquiri menjadi metode utama dalam pendekatan pembelajaran ini. Terapkan kegiatan inquiri yang terkait dengan susur sungai, seperti mengajak peserta didik untuk menyelidiki kualitas air, meneliti siklus kehidupan hewan air, atau memahami dampak lingkungan manusia terhadap sungai.

c. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.

Fasilitator pembelajaran diharapkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis mereka terkait dengan susur sungai. Pertanyaan seperti apa yang mungkin memengaruhi warna air sungai atau bagaimana ekosistem sungai mempengaruhi kehidupan sehari-hari bisa digunakan.

d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).

Masyarakat belajar diimplementasikan melalui pembentukan kelompok-kelompok peserta didik. Setiap kelompok dapat mengeksplorasi aspek tertentu dari susur sungai, seperti aspek ekologi, sejarah, atau dampak lingkungan manusia. Kolaborasi dalam kelompok memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.

e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

Model peran, seperti ahli lingkungan atau peneliti sungai, dihadirkan untuk memberikan inspirasi langsung kepada peserta didik. Mereka dapat membagikan pengalaman mereka, memberikan wawasan mendalam, dan menunjukkan pentingnya pelestarian susur sungai.

f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.

Refleksi diakhir pertemuan menjadi momen penting untuk membahas apa yang telah dipelajari peserta didik. Diskusi ini dapat melibatkan pengalaman pribadi mereka, kesulitan yang dihadapi, dan cara mereka mengaitkan pengetahuan baru dengan pemahaman mereka tentang susur sungai.

g. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

Penilaian sebenarnya dilakukan melalui berbagai cara, seperti proyek presentasi, pembuatan portofolio, atau penugasan praktis. Peserta didik dinilai berdasarkan kemampuan mereka menerapkan pengetahuan tentang susur sungai dalam

konteks kehidupan sehari-hari dan memberikan solusi nyata terhadap tantangan lingkungan yang dihadapi oleh sungai tersebut.

Kegiatan susur sungai dilaksanakan pada musim kemarau dan dilaksanakan satu tahun dua kali, dengan melihat kondisi sungai dan cuaca. Kegiatan susur sungai ini dilaksanakan pada tanggal 2 November 2023.

Proses awal kegiatan susur sungai ini peserta didik diberikan materi oleh stakeholder, yaitu dari pengawas sungai perum jasa tirta I, materi yang disampaikan mengenai lingkungan sungai, gambaran umum sungai, dan keselamatan dalam susur sungai. Adapun materi selanjutnya di sampaikan oleh ketua PKBM Budi Utama Surabaya mengenai lingkungan sungai, kesadaran lingkungan, kesadaran diri, dan tindakan pelestarian lingkungan. Selanjutnya peserta dibentuk menjadi beberapa kelompok, dengan satu kelompok berisi 4-5 orang dalam satu perahu. Setiap perahu didampingi oleh tutor sebagai pemandu dan pemateri. Materi yang disampaikan pada waktu kegiatan susur sungai, seperti apa itu sungai, manfaat sungai, ekosistem sungai, dll. Peserta didik juga diminta untuk mengamati sendiri mengenai kondisi sungai. Setelah menyusuri sungai, peserta didik diberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang mereka amati agar mereka dapat berpikir dan menjawab secara kritis. Selain itu peserta diminta untuk menceritakan pengalaman mereka, apa yang mereka temukan, dan apa tindakan yang dilakukan. Di akhir kegiatan peserta didik diminta untuk menceritakan pengalaman mereka di kertas, dan menceritakan bagaimana kondisi sungai serta apa tindakan yang harus dilakukan.

4) Evaluasi kegiatan susur sungai dalam upaya menanamkan kesadaran lingkungan melalui strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya

Evaluasi merupakan kegiatan pemberian arti, nilai dan makna terhadap hasil asesmen dalam pendidikan atau pembelajaran sesuai dengan patokan, aturan atau standar yang telah ditetapkan (Yusuf, 2017). Tujuan dari evaluasi program adalah untuk menilai sejauh mana program tersebut mencapai tujuan yang ditetapkan, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan program, serta memberikan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan hasil program di masa depan. Evaluasi program dapat dilakukan sepanjang siklus hidup program, mulai dari perencanaan hingga implementasi dan pemantauan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terbukti bahwa adanya evaluasi dalam sebuah program kegiatan sangat perlu digunakan agar mengetahui seberapa tingkat keberhasilan suatu program agar sesuai dengan tujuan awal. Evaluasi yang dilakukan oleh PKBM Budi Utama Surabaya meliputi pengumpulan karya tulis dari peserta didik serta mengadakan sesi tanya jawab sesuai materi, pengamatan, dan identifikasi mereka. Dengan pendekatan ini, PKBM Budi Utama Surabaya juga mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan dalam program kegiatannya. Jika peserta mampu menjawab pertanyaan dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa materi telah dipahami dengan baik oleh peserta. Namun, jika terdapat kesulitan dalam pemahaman, PKBM Budi Utama Surabaya akan memberikan titik-titik pemahaman tambahan yang dapat membantu peserta untuk lebih memahami materi tersebut dan menjadi lebih maju dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan akan memberikan gambaran tentang tingkat keberhasilan program kegiatan yang sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan.

Evaluasi ini sesuai komponen pembelajaran CTL yaitu Penilaian Autentik (Authentic Assessment). Dengan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar peserta didik. Gambaran perkembangan pengalaman peserta didik ini perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar peserta didik. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran peserta didik berlangsung (Muslich, 2007).

5) Hasil kegiatan susur sungai dalam upaya menanamkan kesadaran lingkungan melalui strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya

Keberhasilan program kegiatan susur sungai berpatokan pada tujuan awal yang telah dirancang sampai dengan terlaksananya program kegiatan susur sungai. Tujuan program

kegiatan susur sungai yang diselenggarakan oleh PKBM Budi Utama Surabaya agar terbentuknya Pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah lingkungan serta membiasakan diri untuk berperilaku ramah lingkungan. Husel menyatakan bahwa kesadaran adalah pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap atau perilaku, yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab musabab. Tindakan sebab, pikiran inilah menggugah jiwa untuk membuat pilihan, misalnya memilih baik-buruk, indah-jelek (Purwanto, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terbukti bahwa program kegiatan susur sungai yang diselenggarakan oleh PKBM Budi Utama Surabaya telah berhasil mencapai tujuannya. Peserta program telah memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah terhadap lingkungan, serta telah mulai membiasakan diri untuk berperilaku secara ramah lingkungan.

2. Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Melalui Kegiatan Susur Sungai Dalam Menanamkan Kesadaran Lingkungan di PKBM Budi Utama Surabaya

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Sagala, 2017). Dalam pembelajaran upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar dengan aktif dan berpikir kreatif diperlukan sebuah strategi. Menurut Slameto strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengajaran (H. Y. Riyanto, 2014). Sehingga, Memahami pengertian strategi dan pembelajaran di atas, Dick dan Carey mengatakan strategi pembelajaran adalah semua komponen materi atau paket pengajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran (H. Y. Riyanto, 2014). Pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa strategi pembelajaran adalah rencana yang disusun oleh guru dalam upaya meningkatkan efektifitas, efisiensi pengajaran serta mengoptimalkan belajar peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Kesimpulan tersebut juga tidak lepas oleh komponen pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik Paket A menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Sanjaya, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sukarto, 2009). PKBM Budi Utama Surabaya menerapkan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam konteks pendidikan lingkungan hidup karena hal ini memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di lapangan. Dengan demikian, materi yang dipelajari dapat secara langsung dikaitkan dengan situasi dan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran CTL adalah sebagai berikut (H. Y. Riyanto, 2014):

1) Kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

Dalam komponen pembelajaran CTL terdapat komponen Konstruktivisme yang merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses (Muslich, 2007). Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran bukanlah sebuah proses mentransfer ilmu, tetapi perlu dibangun atau dibangun sendiri oleh peserta didik. Guru ataupun pendidik hanya berperan sebagai fasilitator saja, sambil menghargai pengalaman dan kesediaan peserta didik.

Pendekatan konstruktivisme menjadi landasan filosofis dalam pembelajaran kontekstual, di mana pengetahuan dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi yang aktif oleh individu (Muslich, 2007). Guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator, menghargai pengalaman dan kontribusi peserta didik. Teori konstruktivisme, seperti yang diungkapkan oleh Piaget, menekankan bahwa pengetahuan yang bermakna dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman langsung dan proses refleksi. Dalam konteks pembelajaran CTL, pengetahuan yang dibangun oleh peserta didik memiliki nilai yang lebih tinggi karena relevansinya dengan lingkungan sekitar, seperti pengamatan langsung di sekitar sungai.

Pembelajaran CTL dengan pendekatan konstruktivisme tidak hanya memberikan nilai tambah pada pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat keterlibatan dan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, seperti melalui pengamatan langsung di sekitar sungai dan identifikasi flora dan fauna. Aktivitas seperti ini memungkinkan peserta didik untuk memperluas cakrawala pemahaman mereka, menghubungkan teori dengan praktik, serta menginternalisasi nilai-nilai lingkungan dan keberlanjutan.

Terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori yang dipakai didalam penelitian bahwa teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman langsung dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mandiri dengan pendekatan kontekstual meningkatkan keterlibatan peserta didik Paket A dalam pembelajaran. Peserta didik aktif terlibat dalam pengamatan langsung, identifikasi flora dan fauna, serta pembangunan pengetahuan tentang ekosistem sungai. Hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, yang menjadi inti dari pembelajaran CTL.

2) Laksanakanlah sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.

Pada pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), inkuiri memegang peranan penting sebagai unsur inti. Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis (Muslich, 2007). Dalam pengajaran ini peserta didik lebih aktif belajar. Tujuan utama kegiatan inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual (Hamruni, 2012).

Salah satu cara untuk menerapkan kegiatan inkuiri dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah dengan memilih topik yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata, misalnya menyeberangi sungai. Siswa dapat diajak untuk menyelidiki kualitas air sungai, mempelajari siklus hidup hewan air di sekitar sungai atau memahami dampak lingkungan manusia terhadap ekosistem sungai.

Hasil penelitian melalui kegiatan inkuiri ini dapat sangat bermanfaat. Seperti, peserta didik Paket A tidak hanya memahami kondisi sungai dan ekosistemnya secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan problem-solving yang penting dalam menghadapi masalah lingkungan, seperti pengelolaan sampah, pelestarian biota sungai, dan pengendalian limbah industri atau domestik yang berdampak pada sungai. Dengan demikian, pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan pendekatan inkuiri tidak hanya mengasah kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang isu-isu lingkungan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3) Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.

Pada konteks pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), kegiatan bertanya memiliki peran yang sangat penting. Bertanya bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi juga mencerminkan kondisi berpikir. Guru menggunakan pertanyaan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik, sementara bagi peserta didik, bertanya menjadi cara untuk menggali informasi, mengkomunikasikan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan mengarahkan perhatian pada hal-hal yang belum dipahaminya (Muslich, 2007).

Sebagai fasilitator pembelajaran dalam CTL (*Contextual Teaching and Learning*), penggunaan pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis peserta didik menjadi kunci utama. Pertanyaan-pertanyaan yang dirancang dengan baik dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dan mendorong eksplorasi yang mendalam dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memacu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis serta kreativitas dalam menjawab tantangan intelektual. Terkait dengan pembelajaran susur sungai, pertanyaan-pertanyaan yang menuntut pemikiran kritis juga dapat membantu peserta didik memahami kompleksitas ekosistem sungai dan pentingnya kesadaran lingkungan dalam menjaga kelestariannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan kritis yang diajukan oleh fasilitator memiliki dampak yang signifikan terhadap minat dan partisipasi peserta didik Paket A PKBM Budi Utama Surabaya dalam mempelajari susur sungai. Pertanyaan-pertanyaan ini

membantu peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas air sungai, dampak ekosistem sungai terhadap kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kesadaran lingkungan mereka. Dengan demikian, penggunaan pertanyaan kritis dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), tidak hanya membangun kemampuan berpikir peserta didik, tetapi juga memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan terarah.

4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).

Pada pembelajaran CTL, pembentukan masyarakat belajar yang menjelajahi aspek ekologi, sejarah, dan dampak manusia pada sungai adalah esensial. Masyarakat belajar, sebagai komponen penting dalam Pengajaran dan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), menekankan pentingnya kerja sama dan pemanfaatan sumber belajar dari sesama peserta didik. Konsep Learning Community mendorong hasil pembelajaran yang berasal dari kolaborasi antarpeserta didik yang memiliki keterampilan yang berbeda, memungkinkan pengetahuan dan pengalaman dibagi dari yang terampil kepada yang belum terampil (Rusman, 2011).

Dalam konteks pembelajaran susur sungai, hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui diskusi dalam kelompok, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang berbagai dampak aktivitas manusia terhadap sungai, seperti dampak pembuangan sampah. Mereka juga aktif berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber belajar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan mendukung. Dengan demikian, pembentukan masyarakat belajar dalam pembelajaran CTL tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik tentang konteks nyata, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru. Modeling merupakan azas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) (Sanjaya, 2019). Konsep pemodelan (*modeling*), dalam CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menyarankan bahwa pembelajaran ketrampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru peserta didik. Cara pembelajaran seperti ini, akan lebih cepat dipahami peserta didik dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada peserta didik tanpa ditunjukkan model atau contohnya (Muslich, 2007).

Seorang ahli lingkungan atau peneliti sungai hadir dalam kegiatan susur sungai sebagai model untuk memberikan inspirasi dan wawasan langsung kepada peserta didik. Mereka dapat membagikan pengalaman mereka, memberikan wawasan mendalam, dan menunjukkan pentingnya pelestarian susur sungai.

Hasil penelitian kegiatan susur sungai yang diselenggarakan oleh PKBM Budi Utama Surabaya, yang dihadiri oleh pengawas sungai Perum Jasa Tirta I Bu Linda dan Ketua PKBM Bapak Imam Rochani yang tergabung dalam LSM Lingkungan Hidup, memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi positif penggunaan model peran seperti ahli lingkungan atau peneliti sungai dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Peserta didik yang aktif terlibat dalam kegiatan ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ekologi sungai dan pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep teoritis dari pelajaran di kelas, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman langsung saat susur sungai bersama ahli lingkungan atau peneliti.

Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga memperkuat motivasi belajar, mengembangkan keterampilan praktis dalam mengamati dan menganalisis lingkungan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlangsungan lingkungan. Dengan demikian, integrasi model peran seperti ahli lingkungan atau peneliti sungai dalam kegiatan susur sungai tidak hanya memberikan wawasan yang mendalam dan inspirasi kepada peserta didik, tetapi juga secara langsung menyokong tujuan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, keterampilan, dan kesadaran lingkungan peserta didik.

6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.

Refleksi adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Menurut (Sanjaya, 2019), refleksi merupakan cara untuk berpikir

tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan atau untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran. Nilai sejati dari refleksi adalah semangat introspeksi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Refleksi diakhir pertemuan menjadi momen penting untuk membahas apa yang telah dipelajari peserta didik. Pada kegiatan ini peserta didik Paket A diminta untuk menceritakan kembali mengenai pengalaman, motivasi, dan pengetahuan yang didapat dari kegiatan susur sungai. Peserta didik Paket A diminta untuk berbagi pengalaman, motivasi, dan pengetahuan yang mereka peroleh dari kegiatan susur sungai tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi pembelajaran, tetapi juga dapat mengungkapkan dampak positifnya terhadap motivasi peserta didik untuk melakukan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian sungai, seperti mengurangi sampah plastik dan tidak membuang sampah ke sungai secara sembarangan. Dengan demikian, integrasi refleksi dalam pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melihat kembali pengalaman belajar mereka, mengevaluasi pemahaman dan motivasi mereka, serta merencanakan tindakan nyata untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan sekitar, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

7) Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

Penilaian autentik merupakan salah satu pilar utama dalam pendekatan pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). (Muslich, 2007) menjelaskan bahwa penilaian autentik melibatkan pengumpulan data dari kegiatan nyata yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran. Data ini diambil dari tugas-tugas praktis yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran susur sungai, penilaian autentik dilakukan melalui berbagai cara, seperti proyek presentasi, pembuatan portofolio, atau penugasan praktis yang mengharuskan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan tentang susur sungai dalam situasi nyata. Mereka dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan solusi konkret terhadap tantangan lingkungan yang dihadapi oleh sungai, seperti pengelolaan sampah atau perlindungan biota sungai.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kesuksesan peserta didik dalam menjalani proyek presentasi, pembuatan portofolio, dan penugasan praktis. Mereka tidak hanya memperlihatkan pemahaman yang mendalam tentang ekologi sungai dan dampak aktivitas manusia terhadap sungai, tetapi juga menunjukkan strategi untuk menjaga kelestarian sungai secara konkret. Peserta didik yang mampu memberikan solusi nyata terhadap tantangan lingkungan sungai telah menunjukkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam kehidupan sehari-hari, menggambarkan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang autentik dan relevan dengan dunia nyata.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya menanamkan kesadaran lingkungan melalui strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan susur sungai memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Dari tahap perencanaan hingga evaluasi, kegiatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik. Pembelajaran CTL melalui susur sungai membantu peserta didik memahami secara langsung ekosistem sungai dan pentingnya menjaga lingkungan. Lebih lanjut, peserta didik menunjukkan perilaku bertanggung jawab dengan mempraktikkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan lingkungan dan membentuk perilaku berkelanjutan, serta mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang peduli terhadap pelestarian lingkungan untuk masa depan yang lebih baik.

Daftar Rujukan

- Daryanto, A. S., & Suprihatin, A. (2013). Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup. *Yogyakarta: Gava Media, 24*.
- Hamruni. (2012). Strategi pembelajaran. *Yogyakarta: Insan Madani*.
- Humana, P., & Rahmat, R. (2022). Contextual Teaching Learning in the Development of a Student's Environmental Care Attitude During the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 636(Acec 2021), 278–282. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.051>
- Kariuki, S., Boyo, B., Bowen, M., & Kiambi, P. (2022). School curriculum and environmental sustainability. *Technium Social Sciences Journal*, 32, 126–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.47577/tssj.v32i1.6604>
- Koswara, E. (1987). Psikologi Eksistensial. *Suatu Pengantar. PT Eresco. Bandung*.
- Kusumawardani, R. R. W. A., & Kuswanto, K. (2020). Membangun kesadaran lingkungan melalui ekopedagogik pada anak usia dini berlandaskan konsep Jan Ligthart. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 94–99. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31997>
- Murniawaty, I. (2019). An Assessment of Environmental Awareness: The Role of Ethic Education. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 2(2), 225. <https://doi.org/10.30595/jssh.v2i2.3431>
- Muslich, M. (2007). *KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah*. Bumi Aksara.
- Nugroho, R., Riyanto, Y., Suhanadji, Siswanto, H., & Pamungkas, T. L. J. (2022). Tingkat motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran daring program kesetaraan paket B. *VISI : Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 17(1), 50–60. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/23128/14119>
- Nusantara, W., & Fitriani, N. (2022). *PENGARUH KOMPETENSI TUTOR TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KEJAR PAKET C PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI UPT SKB KABUPATEN PONOROGO*.
- Prasolova-Forland, E. (2002). Supporting Social Awareness in Education in Collaborative Virtual Environments. *International Conference on Engineering Education*, 1–2.
- Purwanto, N. (2018). Perilaku Sadar Lingkungan Pemukim Bantaran Sungai Jelai, Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 14(1), 41. <https://doi.org/10.14710/pwk.v14i1.17348>
- Putrianiingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *Inovatif*, 7(1), 206–231.
- Riyanto, H. Y. (2014). *Paradigma Baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas*. Prenada Media.
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: Unesa university press.
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*.
- Salam, N. F. S., Manap Rifai, A., & Ali, H. (2021). Faktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 487–508. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.503>
- Sanjaya. (2019). Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi. *Kencana*.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. Alfabeta.,
-

Widodo, W., & Nusantara, W. (2020). Building the Character of Children Through Non-Formal Education in Schools. *Journal of Nonformal Education*, 6(1), 69–76.
<https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.21568>

Yusuf, A. M. (2017). Asesmen dan evaluasi pendidikan. *Prenada Media*.